

Psikoedukasi Untuk Guru Sekolah Setelah Masa Pandemi COVID-19

Zarina Akbar¹, Fitri Lestari Issom²

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

E-mail: zarina_akbar@unj.ac.id¹, fitrilestari@unj.ac.id²

ABSTRAK

Banyak siswa sekolah mengalami dampak pandemi COVID-19 sejak bulan Maret tahun 2020. Ancaman terhadap kesehatan diri sendiri dan keluarga, penutupan sekolah, beralih ke pembelajaran online, menjaga jarak fisik, dan kemudian tantangan baru muncul, untuk kembali ke sekolah pada Maret 2022. Banyak spekulasi tentang "gelombang kedua" krisis kesehatan mental, terutama untuk anak-anak dan remaja usia sekolah. Krisis ini sama merusaknya dengan efek kesehatan fisik dampak dari pandem. Namun, hanya sedikit penelitian yang bertanya kepada siswa tentang pengalaman mereka selama pandemi. Keterampilan psikologis akan membantu siswa untuk meningkatkan kesehatan mental mereka. Pengabdian kepada masyarakat berupa psikoedukasi dilakukan pada guru sekolah dasar dan menengah pertama di Jakarta. Sebanyak 20 guru mengikuti kegiatan ini. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami para siswa berdasarkan pengamatan para guru. Psikoedukasi memberikan pengetahuan dan keterampilan (praktek) management stress, management emosi, mindfulness, regulasi diri, perilaku prososial, dan art therapy. Hasilnya, menurut para guru beberapa siswa terlihat bersemangat dan senang dengan kebijakan tatap muka 100%. Sementara, beberapa siswa lain sulit mengimbangi materi pembelajaran teman-temannya, kurang termotivasi untuk belajar, dan masih takut dengan penularan virus COVID-19. Pembekalan materi dan keterampilan psikologis yang dilakukan dirasa guru akan membantu siswa menghadapi masa-masa sulit.

Kata kunci: Kesehatan mental, keterampilan psikologis, kembali ke sekolah, pandemi covid-19, siswa

ABSTRACT

Many school students have experienced the impact of the COVID-19 pandemic since March 2020. Concern for one's own and one's family's health, school closures, the shift to online learning, physical distance, and then new challenges to return to school in March 2022. There has been speculation about a "second wave" of mental health crises, particularly among school-age children and adolescents. The physical health effects of the pandemic are harming it in this crisis. However, few studies have asked students about their experiences during the pandemic. Psychological skills will help students improve their mental health. In Jakarta, elementary and junior high school teachers are given community service in the form of psychoeducation. A total of 20 teachers participated in this activity. Focus Group Discussion (FGD) is conducted to identify problems experienced by students based on the observations of teachers. Psychoeducation provides knowledge and skills (practice) in stress management, emotional management, mindfulness, self-regulation, prosocial behavior, and art therapy. As a result, according to the teachers, some students looked excited and happy with the 100% face-to-face policy. Meanwhile, some other students have difficulty keeping up with their peers' learning materials, are less motivated to learn, and are still afraid of the transmission of the COVID-19 virus. The provision of material and psychological skills carried out by the teacher will help students face difficult times.

Keywords: Mental health, psychological skills, back to school, pandemic COVID-19, students

1. PENDAHULUAN

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak 2020 telah menyebabkan penutupan sekolah di berbagai belahan dunia. Seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring. Pembelajaran daring menimbulkan berbagai tantangan dari berbagai sumber, termasuk variasi bentuk pembelajaran daring dan kompetensi penguasaan teknologi (Heng & Sol, 2020). Siswa harus beradaptasi dengan materi yang disampaikan secara daring, mengerjakan tugas, dan kuis melalui platform dan mendapatkan umpan balik secara daring. Selain itu, siswa dituntut untuk menguasai berbagai aplikasi teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring seperti aplikasi *zoom* dan *google meet* serta mengoperasikan web pembelajaran yang digunakan oleh sekolah.

Di Indonesia, perubahan sistem pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran dalam berbagai aspek termasuk kualitas lulusan. Terdapat juga perubahan dalam proses penilaian dan pada tugas atau keterampilan tertentu tidak mendapatkan penilaian yang tepat. Masalah lain datang dari lulusan baru universitas yang mencari pekerjaan karena kesempatan kerja yang terbatas telah menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring.

Berdasarkan beberapa penelitian terkait persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada siswa sekolah, sebagian besar siswa memiliki motivasi yang rendah, mudah terganggu, dan rentan terhadap stres yang disebabkan oleh banyaknya tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran daring juga berdampak pada kesejahteraan psikologis

siswa, seperti meningkatnya emosi kemarahan, kecemasan, kebosanan, dan perubahan suasana hati yang drastis (Schwartz dkk., 2021).

Salah satu kekhawatiran terbaru setelah pandemi COVID adalah peran dan dampak dari sekolah untuk tetap membuka sekolah. Sementara pembukaan sekolah kembali tampaknya penting untuk pendidikan. Kesehatan mental siswa dalam proses kembali ke sekolah juga hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebelum membuka kembali sekolah sepenuhnya, penting bagi siswa memiliki keterampilan psikologis untuk mempersiapkan diri kembali ke sekolah, dan untuk meningkatkan kesehatan mental mereka secara lebih lanjut.

Banyak remaja melaporkan umumnya merasa bosan (71%), merasa cukup normal (41%), kehilangan teman-teman (54%), tidak termotivasi secara akademis (60%), dan umumnya tidak menyukai kondisi isolasi sosial saat ini (57%; Korzinski, 2020). Penelitian menunjukkan bagaimana siswa menghadapi dan beradaptasi dengan jarak fisik, waktu karantina di rumah, dan penutupan sekolah. Beberapa melaporkan *new normal* yang dirasakan seperti kesulitan pangan, merasa ada kesenjangan dalam keterampilan matematika dan literasi, akses internet yang tidak dapat diandalkan, dan situasi di rumah yang genting (Van Lancker & Parolin, 2020), sementara yang lain menilai bahwa anak-anak dan remaja mungkin mengalami peningkatan stres dan kecemasan terkait dengan pandemi COVID-19 (Orgiles dkk., 2021; Xie dkk., 2020; Schwartz dkk., 2021).

Bagi sebagian besar siswa, pendidik, dan staf sekolah, COVID-19 menimbulkan kekhawatiran terkait bahaya, keselamatan, dan kebutuhan akan perlindungan. Bagi sebagian orang,

bahaya ini ditambahkan ke trauma, kesulitan, dan perbedaan yang sudah ada sebelumnya. Bagi yang lain, pandemi membawa kesedihan, kehilangan, dan trauma baru, yang mungkin termasuk peningkatan risiko kekerasan dan pelecehan di rumah. Banyak keluarga akan mengalami kesulitan kebutuhan sekunder terkait dengan isolasi, kesulitan ekonomi, dan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi (Halladay dkk., 2020).

Program khusus diperlukan untuk mempersiapkan dan menjaga kesehatan mental siswa ketika kembali ke sekolah. Di masa ketidakpastian dan harus cepat beradaptasi dengan perubahan tentu menjadi tantangan berat bagi siswa. Pendampingan, bimbingan dari guru, bahkan waktu untuk berbicara tentang perasaan siswa tidak hanya bermanfaat, tetapi juga penting, untuk kesejahteraan siswa.

2. PERMASALAHAN

Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan di Indonesia. Berdasarkan data Ikatan Psikolog Klinik Indonesia, saat ini terdapat 14.619 individu yang telah menggunakan jasa psikolog klinis baik dewasa maupun remaja yang mengaku pernah mengalami dampak pandemi Covid-19. Jumlah keluhan yang paling banyak dirasakan dari dampak Covid-19 adalah kecemasan, gangguan mood atau perubahan mood, cenderung depresi, sulit tidur, dan kesepian. Namun, banyak anak dan siswa berjuang dengan tantangan kesehatan mental yang berdampak pada akses penuh dan partisipasi mereka dalam pembelajaran dan mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan atau program sekolah.

Sejak Maret 2020, ada kebijakan di banyak negara untuk menutup sekolah guna menghentikan penyebaran Covid-19. Seiring dengan merebaknya kasus Covid-19 khususnya di Jakarta dan

melihat efek psikologis dari pelaksanaan PJJ atau daring dalam waktu yang lama dan tidak pasti, dapat menyebabkan mahasiswa merasa kesepian, terisolasi, menunda-nunda, dan *loss learning*. Oleh karena itu, pemerintah mulai menerapkan kebijakan pembelajaran tatap muka secara bertahap.

Setelah beradaptasi dengan kebiasaan belajar dari rumah, kemudian berdampak pada berbagai masalah akademik dan kesehatan mental yang dialami siswa tentu saja, tidak mudah bagi siswa untuk kembali ke sekolah. Siswa akan menghadapi proses adaptasi selama di sekolah seperti aturan *physical distancing*, penggunaan masker, pembatasan jam belajar, pengaturan jumlah siswa di kelas, hingga metode *blended learning*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan dan menjaga kesehatan mental siswa setelah kembali ke sekolah adalah dengan mengajarkan beberapa keterampilan psikologis kepada siswa. Keterampilan psikologis ini akan membantu siswa dalam menghadapi situasi sulit dan parah yang mungkin mereka hadapi. Materi keterampilan psikologis yang akan diberikan adalah manajemen stres, manajemen kemarahan, pengaturan diri, *mindfulness*, perilaku prososial, dan *art therapy*. Program keterampilan psikologis ini disusun untuk siswa sekolah dasar kelas empat sampai enam. Serta siswa sekolah menengah pertama kelas tujuh sampai sembilan.

Stres adalah bagian dari kehidupan yang juga dapat dialami anak-anak. Misalnya, karena banyak tugas sekolah, tidak bisa mengikuti pelajaran di kelas, harus berjauhan atau terpisah dari orang yang kita cintai. Alih-alih menghilangkan semua stres yang dirasakan, jauh lebih baik untuk mengajarkan bagaimana mengelola stres sehingga siswa menjadi tangguh mampu bangkit dari situasi sulit.

Memiliki manajemen kemarahan yang baik berarti memiliki kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengekspresikan emosi secara efektif. Siswa yang mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar akan membantu meringankan beban psikologis mereka. Manajemen stres dan emosi membantu individu mencapai pengaturan diri. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk tetap tenang, mengatasi emosi yang besar, beradaptasi, dan merespons sesuai dengan situasi dan lingkungan. Pengaturan diri memainkan peran penting dalam hubungan, kesejahteraan, dan kesuksesan dalam hidup. Individu yang dapat mengelola emosi dan mengendalikan perilakunya akan lebih baik dalam mengelola stres, menangani konflik, dan mencapai tujuan mereka.

Untuk membantu mengelola emosi yang intens selama transisi kembali ke sekolah, sekolah harus merencanakan agar siswa dapat mempraktikkan pengaturan emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memperkenalkan kebiasaan penuh perhatian (*mindfulness*) kepada siswa dari waktu ke waktu. Mendorong siswa untuk berfokus pada kebiasaan ini membantu mereka menjadi lebih bahagia, tidak terlalu cemas, dan lebih siap untuk menerima tantangan-tantangan kehidupan sewaktu mereka datang.

Praktik *mindfulness* dalam rutinitas sekolah, di seluruh acara sekolah, dan di ruang kelas akan menumbuhkan koneksi dan ketahanan pada siswa dan akan membantu mengajar siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk membantu mengelola kecemasan dan depresi. *Mindfulness* terbukti membantu mengurangi stress (Bai et al., 2020) dan kecemasan (Bamber & Morpeth, 2019). *Mindfulness* dapat meningkatkan

kesadaran yang membantu siswa beradaptasi dengan tantangan dan perubahan yang dialami (Dong et al., 2021).

Membantu orang lain memunculkan perasaan yang lebih baik dalam diri mereka sendiri, bahkan membuat mereka bahagia. Membantu orang lain atau perilaku prososial pada anak akan meningkatkan kompetensi sosial, kolaborasi, keharmonisan, dan masyarakat yang damai. Perilaku prososial (membantu, berbuat baik, mendukung, berkolaborasi) membantu mengurangi efek negatif stres pada kesejahteraan emosional (Raposa dkk., 2016). Jadi, di masa pandemi ini, membantu orang lain ketika kita juga mengalami kesulitan seperti membantu diri kita sendiri. Selain itu, perilaku prososial dapat membawa rasa hubungan dengan orang lain yang mungkin hilang karena efek karantina di rumah.

Keterampilan seni melalui *art therapy* dapat membantu anak mengkomunikasikan apa yang dirasakan. Memberi anak kesempatan dalam berkegiatan seni dapat meningkatkan kualitas hidup dan pengembangan keterampilan mereka. Melalui gambar, lukisan, media seni visual atau digital kreatif, anak-anak didukung untuk mengurangi kecemasan, menghilangkan stress, dan ketakutan (Moula, 2020).

3. METODOLOGI

Metode pengabdian kepada masyarakat dimulai dari mengidentifikasi masalah psikologis yang dialami siswa selama pandemi ini dan pengalaman belajar di rumah. Identifikasi masalah dilakukan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para guru SD sampai SMP. Setelah mendapatkan gambaran permasalahan yang dialami siswa, selanjutnya dibuatkan materi kegiatan psikoedukasi.

Psikoedukasi dibuat dengan kegiatan yang menyenangkan seperti berdiskusi, berbagi pengalaman, praktik, dan sedikit ceramah. Keaktifan para peserta sangat dibutuhkan dalam psikoedukasi ini.

Hasil identifikasi masalah adalah siswa mengalami berbagai masalah psikologis seperti kesepian, merasa terisolasi, kesulitan berkonsentrasi, perubahan suasana hati. Keterampilan psikologis yang dibutuhkan berupa manajemen stres, manajemen emosi, pengaturan diri, *mindfulness*, dan perilaku prososial dalam mempersiapkan dan memelihara kesehatan mental siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam beberapa kali secara daring. Kegiatan pertama adalah FGD secara daring dilakukan pada Sabtu, 8 Oktober 2022 dengan peserta psikoedukasi guru SD dan SMP yang memiliki pengalaman mengajar sebelum dan selama pandemi.

Peserta adalah guru SD dan SMP karena dengan membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan psikologis, diharapkan guru dapat berlatih di kelas terkait mempersiapkan dan menjaga kesehatan mental siswanya. Materi yang akan diberikan antara lain memberikan rasa aman dan nyaman selama di sekolah, bagaimana siswa mengetahui stres, mengelola atau mengekspresikan emosi dengan baik dan benar, pengaturan diri, kegiatan dengan *mindfulness*, dan perilaku prososial.

Kegiatan dilakukan sebanyak tiga kali dengan rincian pada pertemuan pertama dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama para guru untuk menggali permasalahan, kendala yang dihadapi, perbedaan atau perubahan pada yang dialami siswa, guru, sistem belajar, perubahan apa saja yang dirasakan, serta bagaimana usaha-usaha

yang sudah dilakukan para guru dalam menghadapi perubahan tersebut.

Pertemuan kedua, pemberian psikoedukasi yang dibawakan oleh ketua dan anggota pengabdian kepada masyarakat. Materi yang diberikan adalah stres secara umum dan stres pada guru dan siswa, mengenal dan mengelola emosi, dan *mindfulness* sebagai cara untuk mengelola stres. Pertemuan ketiga, membahas regulasi diri pada guru dan siswa dan perilaku prososial sebagai strategi tidak merasa sendiri dalam beradaptasi menghadapi keadaan yang tidak pasti.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan FGD dengan para guru pada Sabtu, 24 September 2022. Pada FGD membahas garis besar materi yang akan diberikan selama pengabdian kepada masyarakat, menghubungi narasumber untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat, membahas teknis kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan manfaat yang diperoleh oleh peserta pengabdian kepada masyarakat. Berikut langkah konkret dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa program psikoedukasi Back to School Pasca Covid-19:

1. Identifikasi masalah

Selama Pandemi Covid 19, banyak perubahan yang dialami bagi siswa sekolah yang dituntut untuk beradaptasi dalam pembelajaran daring. Merujuk berita nasional dan hasil penelitian bahwa banyak permasalahan yang dialami siswa selama pembelajaran daring, khususnya pada siswa SD yang masih membutuhkan pendampingan selama pembelajaran. Salah satu masalahnya adalah berdampak pada kesehatan mental siswa seperti meningkatnya emosi marah, cemas, bosan, dan perubahan suasana hati yang drastis, sehingga diperlukan program keterampilan psikologis untuk

membantu mempersiapkan dan menjaga kesehatan mental siswa untuk kembali ke sekolah di masa pandemi ini.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan pada Sabtu, 24 September 2022 pukul 15.00-17.00 WIB melalui Zoom Meeting. FGD dihadiri oleh 20 guru dari berbagai sekolah di Jakarta. Hasil dari FGD disimpulkan bahwa respon siswa saat awal diberlakukannya kebijakan pembelajaran tatap muka, beragam. Berdasarkan cerita siswa dan orangtua siswa kepada gurunya, selama masa pembelajaran daring banyak siswa merasakan kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, dan kondisi keterbatasan ekonomi mempengaruhi sulitnya mengakses pembelajaran daring. Pada saat kebijakan pembelajaran tatap muka diberlakukan kembali, rata-rata siswa merespon dengan senang dan semangat karena bisa bertemu dan belajar kembali dengan teman-temannya, tetapi ada juga siswa yang memilih tetap belajar daring karena takut akan penularan virus. Namun, dirasakan para guru beberapa siswa jadi tertinggal dalam memahami materi pelajaran, sehingga para guru harus mengulang kembali materi namun harus dengan sedemikian rupa tetap sesuai jadwalnya agar semua kelas berada pada pembahasan materi yang sama. Tantangan lainnya adalah guru harus berjuang menjaga semangat anak didik agar tidak terjadi learning loss. Sistem belajar yang membatasi jumlah siswa belajar di kelas membuat guru perlu menyiapkan bahan pelajaran secara daring dan luring.

3. Psikoedukasi

Psikoedukasi dilakukan pada Sabtu, 8 Oktober 2022 melalui Zoom

Meeting secara daring dengan peserta yang merupakan guru SD dan SMP yang memiliki pengalaman mengajar sebelum dan selama pandemi. Psikoedukasi dilakukan dalam bentuk diskusi, berbagi pengalaman, praktik, dan sedikit ceramah. Luaran dari kegiatan psikoedukasi ini diharapkan guru dapat mempraktekkan keterampilan psikologis tersebut kepada siswanya. Kegiatan dibagi menjadi dua pertemuan. Pada pertemuan pertama diberikan psikoedukasi terkait *management stress*, *management* emosi, dan *mindfulness*. Setelah paparan materi ceramah dan *games*, pemateri memberikan materi dan praktik *art therapy*. *Art therapy* ini yang kemudian juga akan diberikan para guru kepada siswa-siswanya. Pertemuan kedua, pemateri dari tim pengabdian masyarakat memberikan materi psikoedukasi terkait regulasi diri dan perilaku prososial. Pemberian materi dilakukan dengan diskusi, berbagi pengalaman, dan dalam bentuk permainan yang nantinya bisa dipraktikkan ke peserta didik.

5. KESIMPULAN

Hasil dari FGD guru-guru menyampaikan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dengan adanya masa transisi pembelajaran daring menjadi tatap muka terbatas dan transisi menjadi full tatap muka. Berdasarkan hasil pengamatan para guru, beberapa siswa terlihat bersemangat dan senang dengan kebijakan tatap muka 100% karena mereka sudah lama tidak bertemu dengan teman dan gurunya serta belajar di sekolah. Sementara, beberapa siswa lain sulit mengimbangi materi pembelajaran teman-temannya, kurang termotivasi

untuk belajar, takut dengan penularan virus COVID-19.

Siswa perlu dibekali program keterampilan psikologis agar membantu mereka menghadapi masa-masa sulit. Keterampilan psikologis yang diberikan seperti, management stress, management emosi, mindfulness, regulasi diri, perilaku prososial, dan praktik *art therapy*. Diharapkan setelah psikodeukasi dilakukan kepada para guru, guru-guru dapat mengimplementasikan kepada murid-muridnya. Program psikoedukasi ini menjadi penting untuk mempersiapkan kesehatan mental secara psikologis siswa dalam mempersiapkan kembali masuk sekolah pasca pandemi Covid-19.

Program saat ini hanya menargetkan partisipan pada guru SD dan SMP. Untuk saran penelitian ditahun berikutnya dapat dikembangkan lebih lanjut programnya dengan partisipan untuk siswa, pihak sekolah, dan orangtua siswa. Dapat juga dilakukan dengan dua kelompok bersamaan yaitu guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

(kosong 1 spasi, 11 pt)

- Bai, S., Elavsky, S., Kishida, M., Dvořáková, K., & Greenberg, M. T. (2020). Effects of mindfulness training on daily stress response in college students: Ecological momentary assessment of a randomized controlled trial. *Mindfulness*, 11(6), 1433-1445. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01358-x>
- Bamber, M. D., & Morpeth, E. (2019). Effects of mindfulness meditation on college student anxiety: A meta-analysis. *Mindfulness*, 10(2), 203-214. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12671-018-0965-5>
- Dong, Y., Dang, L., Li, S., & Yang, X. (2021). Effects of facets of mindfulness on college adjustment among first-year Chinese college students: The mediating role of resilience. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1101-1109. DOI: <https://doi-org.ezproxy.gvsu.edu/10.2147/PRBM.S319145>
- Halladay Goldman, J., Danna, L., Maze, J. W., Pickens, I. B., & Ake III, G. S. (2020). *Trauma informed school strategies during COVID-19*. Los Angeles, CA, and Durham, NC: National Center for Child Traumatic Stress.
- Korzinski, D. (2020, May 11). Kids & COVID-19: *Canadian children are done with school from home, fear falling behind, and miss their friends*. AngusReid Institute. <http://angusreid.org/covid19-kids-opening-schools/>
- Moula, Z. (2020). A systematic review of the effectiveness of art therapy delivered in school-based settings to children aged 5-12 years. *International Journal of Art Therapy*, 25(2), 88-99.
- Orgiles, M., Morales, A., Delvecchio, E., Francisco, R., Mazzeschi, C., Pedro, M., & Espada, J. P. (2021). Coping behaviors and psychological disturbances in youth affected by the COVID-19 health crisis. *Frontiers in Psychology*, 12, 845. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.565657>
- Raposa, E. B., Laws, H. B., & Ansell, E. B. (2016). Prosocial behavior

- mitigates the negative effects of stress in everyday life. *Clinical Psychological Science*, 4(4), 691-698.
- Schwartz, K. D., Exner-Cortens, D., McMorris, C. A., Makarenko, E., Arnold, P., Van Bavel, M., ... & Canfield, R. (2021). COVID-19 and student well-being: Stress and mental health during return-to-school. *Canadian Journal of School Psychology*, 36(2), 166-185.
- Van Lancker, W., & Parolin, Z. (2020). COVID-19, school closures, and child poverty: A social crisis in the making. *The Lancet Public Health*, 5(5), e243–e244.
- Xie, X., Xue, Q., Zhou, Y., Zhu, K., Liu, Q., Zhang, J., & Song, R. (2020). Mental health status among children in home confinement during the coronavirus disease 2019 outbreak in Hubei Province, China. *JAMA Pediatrics*, 174(9), 898–900.